

## **PRAKTIK PEMBELAJARAN EKOLITERASI BERORIENTASI PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI KOTA SURABAYA BAGIAN BARAT**

**Tri Wahyu Setyaningrum**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya ([trisetyaningrum16010644023@mhs.unesa.ac.id](mailto:trisetyaningrum16010644023@mhs.unesa.ac.id))

**Ganes Gunansyah** ([ganesgunansyah@unesa.ac.id](mailto:ganesgunansyah@unesa.ac.id))

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di sekolah dasar negeri Kota Surabaya bagian barat. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan metode survei. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Dasar Negeri di Kota Surabaya bagian barat dengan total populasi 1.070 guru. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik *Two Stage Cluster Sampling*, dan sampel penelitian berjumlah 63 guru. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner. Sedangkan teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung persentase variabel pembelajaran ekoliterasi, yang meliputi kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Hasil penelitian secara keseluruhan dilakukan tabulasi dan persentase dengan hasil praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di sekolah dasar negeri yaitu pada kategori cukup baik.

**Kata Kunci:** Ekoliterasi, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan.

### **Abstract**

*The purpose of this study is describe of education-oriented ecoliteration learning practices for sustainable development in the western elementary school in Surabaya. This type of research uses quantitative descriptive research, with survey methods. The population of this study was all teachers of elementary schools in the western city of Surabaya with a total population of 1,070 teachers. Sampling in this study used the Two Stage Cluster Sampling Technique, and the research sample consisted of 63 teachers. Data collection techniques using questionnaires. While the data analysis technique uses descriptive statistics by calculating the percentage of ecoliteration learning variables, which include learning conditions, learning methods, and learning outcomes. The overall results of the study were tabulated and the percentage with the results research that shows that the practice of educational oriented ecoliteration learning for sustainable development in the western of elementary school in Surabaya is quite positive.*

**Keywords:** *ecoliteration, education for sustainable development.*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara anggota PBB. Dalam organisasi ini terdapat cabang beberapa organisasi internasional dalam berbagai bidang, dengan tujuan untuk memajukan negara-negara anggota PBB di semua bidang. Salah satu organisasi internasional PBB adalah UNEP. Organisasi ini merupakan cabang organisasi PBB yang berperan mengkoordinasikan sesuatu yang berhubungan dengan alam, baik mengkaji masalah alam, membuat kebijakan mengenai alam dan menggalakkan sustainable development (pembangunan berkelanjutan). UNEP mengatakan bahwa kualitas lingkungan alam di Indonesia semakin menurun.

Menurunnya kondisi dan kualitas lingkungan alam pada zaman sekarang, maka pendidikan yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan (education for

sustainable development) sangat dibutuhkan, agar dapat memperbaiki dan menciptakan generasi-generasi yang sadar dalam menjaga lingkungan. Karena itu, UNEP bekerja sama dengan UNESCO, yaitu organisasi di bawah naungan PBB yang bertugas meningkatkan bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya. Dari permasalahan ini UNESCO membuat program "(Decade for Education for Sustainable Development)". UNDESSED memiliki tujuan untuk mengintegrasikan prinsip, nilai, dan praktik pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Guna mencapai tujuan dari UNDESSED tersebut, terdapat empat prioritas dalam pelaksanaan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, yaitu memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, reorientasi pendidikan di semua jenjang dengan pendidikan berorientasi pembangunan yang berkelanjutan, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang konsep pendidikan yang berorientasi pembangunan berkelanjutan

dengan berbagai cara, serta memberikan pelatihan kepada masyarakat dalam mempraktikkan pembangunan berkelanjutan untuk menjaga lingkungan alam ini (Gasim, 2014).

Menindaklanjuti UNDESSED yang telah disepakati bersama negara-negara anggota UNESCO, pemerintah Indonesia khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia berkomitmen untuk mewujudkan pendidikan untuk pembangunan yang berkelanjutan dengan mengutamakan terciptanya pembangunan yang ramah lingkungan, meningkatkan tingkat ekonomi, dan secara sosial dapat diterima. Program pendidikan diarahkan untuk dapat menggunakan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dengan menjaga fungsi lingkungan agar tetap seimbang, peningkatan ekonomi, dan menjaga budaya lokal (Gasim, 2014).

Pendidikan yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan membutuhkan perubahan pola pikir dengan memikirkan keadaan lingkungan sekitar baik untuk saat ini dan masa depan atau dikenal dengan istilah pendidikan ekoliterasi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran seseorang tentang pentingnya menjaga lingkungan alam dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, kesadaran serta meningkatkan kemampuannya untuk berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dan melakukan tindakan atas nama pelestarian alam, penghijauan ekonomi dan penciptaan dari masyarakat yang adil dan merata (Nasibulina, 2015).

Di Indonesia konsep pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*ESD*) terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menjelaskan tentang tujuan sistem pendidikan nasional yaitu menghasilkan manusia yang berakhlak mulia, mampu memecahkan berbagai masalah, serta menjadi manusia yang mampu memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhannya saat ini serta memikirkan kehidupan generasi yang akan datang. Paradigma ini menstimulus masyarakat untuk mengimplementasikan pendidikan demi keberlanjutan keseluruhan alam semesta (Gasim, 2014).

Praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan yang berkelanjutan, guru mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memberikan pemahaman bagi siswa tentang pentingnya kesadaran lingkungan. Guru juga bertugas untuk mendidik siswa dalam menjaga lingkungan di kehidupan sehari-hari (Karlina, 2017). Guru harus bisa mengelola pembelajaran dengan baik, dengan memperhatikan kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna dan terarah (Idrus, 2017).

Penelitian yang relevan dengan penelitian pendidikan ekoliterasi yang berorientasi pembangunan berkelanjutan yaitu dilakukan oleh Muliana (2018), hasil penelitiannya adalah dosen di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh memiliki tingkat ekoliterasi dalam kategori sedang. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 124

(51,66%) responden yang termasuk dalam kategori sedang, 59 (24,5%) responden termasuk dalam kategori rendah dan hanya 67 (23,75%) responden yang termasuk dalam kategori tinggi. Di Universitas Syiah Kuala masalah lingkungan alam belum menjadi prioritas utama, sehingga tidak ada upaya optimal dan komprehensif untuk mewujudkan kampus hijau dan menciptakan mahasiswa yang peduli tentang lingkungan. Penelitian tentang ekoliterasi di tingkat sekolah dasar pernah dilakukan oleh Kurniasari (2019), hasil penelitiannya adalah kegiatan 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan ekoliterasi siswa di suatu sekolah dasar Sumedang. Berbeda dengan penelitian Muliana, terdapat penelitian oleh Nasibulina (2015), hasil penelitian tersebut adalah praktik pembelajaran berbasis pembangunan berkelanjutan membuat pendidikan lebih efisien karena memusatkan perhatiannya bukan dari konsep pengetahuan yang diperoleh saja, tetapi pada penggunaan praktis kreatif, terutama untuk solusi dari masalah ekologi dan sosial. Karena itu, dibutuhkan penelitian untuk menganalisis praktik pelaksanaan pendidikan ekoliterasi di sekolah dasar negeri Kota Surabaya.

Pemerintah kota Surabaya telah melakukan berbagai usaha terkait pelaksanaan ekoliterasi di dunia pendidikan. Pada tahun 2018 Dinas Pendidikan Kota Surabaya bekerja sama dengan salah satu organisasi lingkungan hidup yang bernama Tunas Hijau membentuk program *Surabaya Eco School* 2018. Pemerintah Kota Surabaya juga akan memberikan penghargaan kepada sekolah yang telah menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, bagi sekolah yang masih terindikasi kotor akan mendapatkan sanksi sosial, berupa wajib memasang bendera hitam selama satu bulan. Pada tahun 2019, Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya memberikan bendera hitam kepada 25 sekolah dasar negeri di Surabaya, dan Surabaya bagian barat merupakan wilayah sekolah terbanyak yang memperoleh bendera hitam yaitu sekitar 44 persen atau 11 sekolah (Zamroni, 2019). Pihak tunas hijau menyatakan bahwa fakta di lapangan masih ada sekolah yang belum menerapkan program *Surabaya Eco School* dengan baik.

Berdasarkan pengalaman peneliti yang pernah melakukan program PLP di salah satu sekolah dasar negeri di Kota Surabaya, pelaksanaan *Surabaya Eco School* memang belum terlaksana dengan baik, hal itu terlihat dari kantin sekolah masih banyak menggunakan plastik dan sedotan plastik dalam setiap harinya. Berdasarkan hal tersebut dirasa perlu melakukan penelitian untuk menganalisis praktik pembelajaran ekoliterasi di sekolah dasar negeri Kota Surabaya. Judul penelitian yang akan dibuat adalah "Praktik Pembelajaran Ekoliterasi Berorientasi Pembangunan Berkelanjutan di Sekolah Dasar Kota Surabaya Bagian Barat". Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu : Bagaimana praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di sekolah dasar negeri Kota Surabaya bagian barat.



Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah Menganalisis praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di sekolah dasar negeri Kota Surabaya bagian barat.

Manfaat dari penelitian ini bagi pemerintah yaitu hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai acuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di tahun berikutnya. Bagi guru dapat memberikan informasi terkait praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, dan memberikan motivasi kepada guru untuk meningkatkan kualitas praktik ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Sementara bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian lain yang berhubungan dengan pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan.

Ekoliterasi yaitu situasi melek huruf, paham, dan mengerti tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungan (Oktapyanto, 2017). Goleman (dalam Kurniasari, 2019), menjelaskan bahwa ekoliterasi adalah gerakan yang bertujuan untuk mengintegrasikan kecerdasan sosial emosional untuk menciptakan pendidikan, sosial, dan kesejahteraan lingkungan dengan mengurangi kerusakan lingkungan dan menjaga kelestarian alam. Selain itu, menurut Keraf (2010) ekoliterasi adalah suatu kesadaran bahwa alam dan manusia yang saling mempengaruhi. Kesadaran tersebut akan menuntun hidup seseorang dalam segala aspek kehidupannya hingga terbentuk masyarakat yang berkelanjutan, yang sadar tentang pentingnya menjaga lingkungan. Dari beberapa pendapat tokoh, dapat disimpulkan bahwa ekoliterasi merupakan gerakan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kepekaan seseorang terhadap lingkungan alam, bahwa lingkungan perlu dijaga, dikelola, dan dimanfaatkan dengan tepat untuk saat ini dan masa depan.

Ekoliterasi bertujuan untuk membuat semua orang memiliki literasi ekologi (sadar tentang pentingnya menjaga lingkungan). Selain itu juga bertujuan untuk membangun komunitas yang sependapat dalam memahami konsep ekologi dalam praktik pendidikan. Ekoliterasi tidak hanya suatu muatan dari buku paket dalam kurikulum, tetapi terdapat sebuah pesan dan harapan dari para pendidik yang berusaha keras untuk mengubah pengetahuan atau pemahaman mereka terhadap permasalahan kritis pada zaman sekarang, yaitu masalah ekologi. Selain itu, ekoliterasi juga bertujuan untuk menciptakan kepekaan seseorang terhadap pelestarian lingkungan sekitar untuk mengurangi masalah lingkungan (Sarmiasih, 2018). Penerapan ekoliterasi di

sekolah dasar harus dilaksanakan karena usia siswa sekolah dasar lebih mudah untuk diajarkan penanaman sikap peka terhadap lingkungan sekitar.

Setiawati (2016) menjelaskan bahwa lembaga *Centre of Ecoliteracy* di Amerika Serikat telah mengembangkan kompetensi inti ekoliterasi. Terdapat 4 kompetensi inti ekoliterasi yaitu pengetahuan, keterampilan sikap, dan hubungan manusia dengan alam. Pada dasarnya, semua kompetensi tersebut untuk meningkatkan semua ranah pembelajaran pada peserta didik, baik pengetahuan, sikap, keterampilan, dan hubungan manusia dengan alam. Pada kompetensi pengetahuan terdapat beberapa indikator yaitu memahami prinsip-prinsip ekologi dasar, mampu berpikir berdasarkan masalah yang ada, menganalisis dampak dari teknologi dan perilaku manusia, memikirkan dampak jangka panjang yang akan didapatkan, dan berpikir secara mendalam dan kritis tentang suatu masalah. Sementara untuk kompetensi sikap, indikatornya adalah terdapat rasa empati dan peduli terhadap lingkungan, menanamkan sikap menghormati lingkungan dan seisinya, serta memegang teguh untuk bersikap adil, tidak mengambil hak orang lain demi kepentingan pribadi. Indikator untuk kompetensi keterampilan yaitu menciptakan alat-alat yang dibutuhkan masyarakat, memanfaatkan sumber daya yang ada dengan memperhatikan prinsip-prinsip ekologi, dan menggunakan energi yang ada dengan sebaik-baiknya. Kompetensi hubungan manusia dengan alam, indikatornya meliputi pengalaman yang mengesankan dan kagum terhadap alam, menghormati alam dan seluruh komponennya, selalu mensyukuri kondisi lingkungan yang indah, dan merasa dekat dengan alam dan berusaha menjaganya.

Oktapyanto (2017), menjelaskan bahwa terdapat beberapa langkah penerapan sederhana ekoliterasi di sekolah, antara lain: langkah pertama, tularkan gerakan ekoliterasi ini kepada peserta didik melalui penyampaian teori tentang ekoliterasi. Langkah kedua, bisa dimulai melalui praktik kegiatan untuk menjaga dan memanfaatkan lingkungan dengan baik. Langkah ketiga, lakukan evaluasi dengan memberikan saran dan masukan kepada pemberi kebijakan di sekolah terkait pelaksanaan ekoliterasi.

Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan adalah pendidikan bertujuan untuk menanamkan pengetahuan dan membiasakan seseorang agar terampil dan kritis dalam kehidupan, serta bertanggung jawab. Hal tersebut jika dilakukan dengan baik, maka akan tercipta lingkungan yang seimbang, dan masyarakat sejahtera baik untuk saat ini dan masa depan (Segara, 2015). Selain itu, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan menurut Gasim (2014) hampir mirip dengan gagasan dari Surakusumah (2009) yaitu proses pembelajaran yang memuat visi baru pendidikan yang didasarkan pada cita-cita luhur untuk memberdayakan semua orang untuk tanggung jawab membentuk kehidupan saat ini dan di masa depan. Dari beberapa pendapat, maka *ESD* merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk generasi yang dapat berkontribusi dan

bertanggung jawab dalam pembangunan di segala aspek kehidupan untuk kesejahteraan di masa kini dan masa depan. Menurut Segara (2015), ruang lingkup *ESD* sangatlah luas, namun dikelompokkan menjadi tiga, yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Reigeluth (dalam Idrus, 2017) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan terdapat tiga variabel, yaitu pertama, kondisi pembelajaran, terdapat tiga hal dalam kondisi pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, kendala, dan karakteristik peserta didik. Kedua metode pembelajaran, yang iklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Ketiga, hasil pembelajaran, variabel hasil pembelajaran terdiri atas tiga kriteria, yaitu efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran.

Merujuk pendapat dari Reigulet, maka kualitas praktik pembelajaran tergantung dari pelaksanaan tiga variabel tersebut dalam pembelajaran, yaitu kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Jika semua variabel dilaksanakan dengan baik artinya praktik pembelajaran berhasil, dan apabila salah satu variabel tidak terlaksana dengan baik, maka kualitas pembelajaran kurang baik, dan perlu diperbaiki.

## METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang menyelidiki suatu hal yang telah ditentukan, kemudian hasilnya dibentuk laporan penelitian tanpa adanya manipulasi objek maupun hasil penelitian (Arikunto, 2013). Metode yang digunakan yaitu metode survei yang bertujuan untuk mengetahui praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di sekolah dasar negeri Kota Surabaya bagian barat.

Lokasi penelitian adalah semua SDN Kota Surabaya bagian barat yang berjumlah 56 sekolah. Penelitian ini tidak meneliti secara keseluruhan, namun hanya diwakili beberapa sekolah dalam setiap clusternya.

Subjek penelitian ini adalah guru SDN Kota Surabaya bagian barat yang berjumlah 1.070 guru. Pengambilan sampel menggunakan *two stage cluster sampling*, dan sampel yang didapatkan berjumlah 63 guru dari 9 sekolah. Lokasi Penelitian ini dilakukan di 9 SDN Kota Surabaya bagian barat yaitu SDN Putat Gede I/ 94, SDN Simomulyo I/98, SDN Babat Jerawat I, SDN Pakal I, SDN Kandangan II/ 620, SDN Sememi II, SDN Lidah Kulon I/ 464, SDN Gadel II/ 557, dan SDN Sambu Kerep II/ 480.

Menurut Siregar (2012) validitas merupakan tolak ukur sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang hendak diukur. Penelitian ini menggunakan uji validitas konstruk, yaitu menggunakan masukan dari ahli yang dijadikan sebagai keputusan tentang kelayakan

penggunaan instrumen tersebut untuk mendapatkan data penelitian (Sugiyono, 2010).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif hasil survei dengan tabulasi dan persentase. Langkah awal adalah menetapkan nilai tertinggi dan nilai terendah hasil penelitian, agar dapat membuat kategori pengelompokan. Selanjutnya menghitung rerata dan standar deviasi nilai yang diperoleh, lalu mengkategorikan dalam skor standar menurut Azwar (2007) dengan variabel praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan sebagai berikut:

$X > M_i + 1,5 SD_i$	Sangat Baik
$M_i + 0,5 SD_i < X \leq M_i + 1,5 SD_i$	Baik
$M_i - 0,5 SD_i < X \leq M_i + 0,5 SD_i$	Cukup Baik
$M_i - 1,5 SD_i < X \leq M_i - 0,5 SD_i$	Kurang Baik
$X \leq M_i - 1,5 SD_i$	Sangat kurang Baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Gambaran dari semua data hasil penelitian tentang praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di Sekolah Dasar Negeri di Kota Surabaya bagian barat yang telah diperoleh, maka perlu dideskripsikan secara keseluruhan dan rinci dari masing-masing indikator yang mendasari praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, penjelasan dideskripsikan sebagai berikut:

### Kondisi Pembelajaran

Kondisi pembelajaran merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran agar pembelajaran berhasil. Terdapat tiga indikator yang digunakan dalam mengukur kondisi pembelajaran ekoliterasi yaitu tujuan pembelajaran, kendala dalam pembelajaran, dan karakteristik peserta didik. Terdapat 10 item pertanyaan untuk mendapatkan data kondisi pembelajaran. Hasil perhitungan deskriptif diperoleh nilai tertinggi responden sebesar 35 dan nilai terendah sebesar 26. Rerata kondisi pembelajaran sebesar 29,63, dan standar deviasi sebesar 2,295. Berikut tabel pengkategorian distribusi frekuensi kondisi pembelajaran yang ditetapkan berdasarkan perhitungan rerata dan standar deviasi penelitian.

Tabel 1

Kondisi Pembelajaran

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	5	7,9%
Baik	18	28,6%
Cukup Baik	17	27,0%
Kurang Baik	20	31,7%
Sangat Kurang Baik	3	4,8%

Tabel 1 menggambarkan dari aspek kondisi pembelajaran menunjukkan bahwa praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan



berkelanjutan di SDN Surabaya bagian barat memiliki kategori kurang baik dengan persentase 31,7%.

Terdapat tiga indikator yang mempengaruhi kondisi pembelajaran antara lain:

*Pertama* tujuan pembelajaran, Pembelajaran ekoliterasi akan berjalan dengan baik, jika dalam pembelajaran terdapat tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan jelas, baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Hasil analisis deskriptif diketahui nilai terkecil 8, dan nilai terbesar 12 dengan rerata 10,00 dan standar deviasi sebesar 1,016. Berikut tabel pengkategorian distribusi frekuensi tujuan pembelajaran yang ditetapkan berdasarkan perhitungan rerata dan standar deviasi penelitian.

Tabel 2  
Tujuan Pembelajaran

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	8	4,8%
Baik	19	30,2%
Cukup Baik	20	31,7%
Kurang Baik	17	27,0%
Sangat Kurang Baik	4	6,3%

Tabel 2 menjelaskan bahwa distribusi frekuensi tujuan pembelajaran yang dibuat guru dalam praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di SDN Kota Surabaya bagian barat, kategori cukup Baik merupakan kategori terbanyak yakni sebesar 31,7%.

*Kedua* kendala pembelajaran. Dalam praktik pembelajaran ekoliterasi pasti ada kendala-kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu, sarana prasarana, personalia, dan biaya. Kendala-kendala tersebut akan mempengaruhi metode pembelajaran dan hasil pembelajaran. Guru harus bisa mengatasi kendala-kendala yang ada agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil pembelajaran juga baik. Analisis deskriptif diketahui bahwa nilai terendah responden adalah 6, nilai tertinggi 13, rerata sebesar 9,38, dan standar deviasi 1,396. Berikut tabel pengkategorian distribusi frekuensi kendala pembelajaran yang ditetapkan berdasarkan perhitungan rerata dan standar deviasi penelitian.

Tabel 3  
Kendala Pembelajaran

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	3	4,8%
Baik	10	15,9%
Cukup Baik	39	61,9%
Kurang Baik	4	6,3%
Sangat Kurang Baik	7	11,1%

Tabel 3 menggambarkan bahwa distribusi frekuensi kendala pembelajaran yang dihadapi guru dalam praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di SDN Kota Surabaya

bagian barat, kategori cukup Baik merupakan kategori terbanyak yakni sebesar 61,9%. Kedua pada kategori Baik sebesar 15,9%.

*Ketiga* karakteristik peserta didik. Dalam pembelajaran ekoliterasi guru harus mengetahui karakteristik peserta didik secara keseluruhan. Tujuannya agar guru dapat merencanakan perangkat pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang ada di suatu kelas. Tabel analisis deskriptif diketahui bahwa nilai terkecil responden adalah 9, nilai terbesar 12, rerata sebesar 10,25, dan standar deviasi 1,121. Berikut tabel pengkategorian distribusi frekuensi karakteristik siswa yang ditetapkan berdasarkan perhitungan rerata dan standar deviasi penelitian.

Tabel 4  
Karakteristik Siswa

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	11	17,5%
Baik	16	25,4%
Cukup Baik	14	22,2%
Kurang Baik	22	34,9%
Sangat Kurang Baik	0	0%

Tabel 4 menjelaskan bahwa distribusi frekuensi karakteristik peserta didik dalam praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di SDN Kota Surabaya bagian barat, kategori kurang Baik merupakan kategori terbanyak yakni sebesar 34,9%. Kedua pada kategori Baik sebesar 25,4%.

#### Metode Pembelajaran

Pembelajaran dapat terlaksana dengan baik apabila guru dapat menentukan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik dalam pembelajaran, sehingga hasil pembelajaran mendapatkan hasil yang baik. Terdapat tiga indikator yang digunakan dalam menentukan metode pembelajaran ekoliterasi yaitu strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajarann, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Terdapat 10 item pertanyaan untuk memperoleh data tentang metode pembelajaran. Hasil perhitungan deskriptif diperoleh nilai tertinggi sebesar 35 dan nilai terendah 26. Rerata diperoleh sebesar 30,90, dan standar deviasi 2,532. Berikut tabel pengkategorian distribusi frekuensi metode pembelajaran yang ditetapkan berdasarkan perhitungan rerata dan standar deviasi penelitian.

Tabel 5  
Metode Pembelajaran

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	8	12,7%
Baik	9	14,3%
Cukup Baik	26	41,4%
Kurang Baik	15	23,8%
Sangat Kurang Baik	5	7,9%

Tabel 5 menggambarkan dari aspek metode pembelajaran menunjukkan bahwa praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan

berkelanjutan di SDN Surabaya bagian barat memiliki kategori cukup Baik dengan persentase 41,3%. Adapun indikator yang mempengaruhi kondisi pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

*Pertama* strategi pengorganisasian pembelajaran. Dalam mengorganisasikan pembelajaran terdapat dua macam, yaitu secara mikro dan makro. Secara mikro artinya pembelajaran ekoliterasi terpisah dengan pelajaran lain. Sedangkan secara makro, pembelajaran ekoliterasi dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Kedua macam pengorganisasian tersebut dapat dilakukan sesuai dengan kebijakan masing-masing sekolah. Tabel perhitungan analisis diketahui bahwa nilai terendah responden adalah 8, nilai tertinggi 12, rerata sebesar 9,30, dan standar deviasi 0,796. Berikut tabel pengkategorian distribusi frekuensi strategi pengorganisasian yang ditetapkan berdasarkan perhitungan rerata dan standar deviasi penelitian.

Tabel 6

Strategi Pengorganisasian

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	3	4,8%
Baik	20	31,7%
Cukup Baik	32	50,8%
Kurang Baik	0	0%
Sangat Kurang Baik	8	12,7%

Tabel 6 menjelaskan bahwa distribusi frekuensi strategi pengorganisasian dalam praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di SDN Kota Surabaya bagian barat termasuk kategori cukup Baik, karena kategori cukup Baik merupakan kategori dengan frekuensi terbanyak yakni sebesar 50,8%. Kedua pada kategori Baik sebesar 31,7%.

*Kedua* strategi penyampaian pembelajaran. Menyampaikan pembelajaran ke peserta didik, guru harus memiliki cara tersendiri agar pembelajaran dapat berjalan dengan aktif, menyenangkan, hasil belajar siswa juga bagus. Strategi penyampaian pembelajaran memiliki 3 indikator, antara lain media pembelajaran, interaksi media dengan siswa, dan bentuk belajar. Tabel perhitungan diketahui bahwa nilai terendah responden adalah 7, nilai tertinggi 12, rerata sebesar 9,54, dan standar deviasi 1,229. Berikut tabel pengkategorian distribusi frekuensi strategi penyampaian yang ditetapkan berdasarkan perhitungan rerata dan standar deviasi penelitian.

Tabel 7

Strategi Penyampaian

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	5	7,9%
Baik	9	14,3%
Cukup Baik	36	57,1%
Kurang Baik	12	19,0%
Sangat Kurang Baik	1	1,6%

Tabel 7 menjelaskan bahwa distribusi frekuensi strategi penyampaian dalam praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di SDN Kota Surabaya bagian barat termasuk kategori cukup Baik, karena kategori kurang Baik merupakan kategori dengan frekuensi terbanyak yakni sebesar 57,1%.

*Ketiga* strategi pengelolaan pembelajaran. Saat pembelajaran, guru harus bisa mengelola pembelajaran yang ada di kelas dengan baik. Indikator pengelolaan pembelajaran meliputi pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik, pengelolaan motivasional peserta didik, dan kontrol belajar. Tabel analisis deskriptif pengelolaan pembelajaran diketahui bahwa nilai terendah responden adalah 10, nilai tertinggi 14, rerata sebesar 12,06, dan standar deviasi 1,216. Berikut tabel pengkategorian distribusi frekuensi strategi pengelolaan yang ditetapkan berdasarkan perhitungan rerata dan standar deviasi penelitian.

Tabel 8

Strategi Pengelolaan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	8	12,7%
Baik	16	25,4%
Cukup Baik	19	30,2%
Kurang Baik	12	19,0%
Sangat Kurang Baik	8	12,7%

Tabel 8 menjelaskan bahwa distribusi frekuensi strategi pengelolaan dalam praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di SDN Kota Surabaya bagian barat termasuk kategori cukup Baik, karena kategori kurang Baik merupakan kategori dengan frekuensi terbanyak yakni sebesar 30,2%.

**HASIL PEMBELAJARAN**

Dalam praktik pembelajaran, hasil pembelajaran merupakan nilai akhir dari berhasil tidaknya praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil pembelajaran dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan acuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada, dengan tujuan agar pembelajaran selanjutnya akan mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih baik. Terdapat tiga indikator yang digunakan dalam menentukan hasil pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yaitu efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran. Terdapat 10 item pertanyaan untuk memperoleh data hasil pembelajaran praktik pembelajaran ekoliterasi. Hasil perhitungan deskriptif diperoleh nilai tertinggi responden sebesar 34 dan nilai terendah 24. Rerata diperoleh sebesar 28,73, dan standar deviasi 2,187. Berikut tabel pengkategorian distribusi frekuensi hasil pembelajaran yang ditetapkan berdasarkan perhitungan rerata dan standar deviasi penelitian.

Tabel 9  
Hasil Pembelajaran

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	3	4,8%
Baik	19	30,2%
Cukup Baik	25	39,7%
Kurang Baik	11	17,5%
Sangat Kurang Baik	5	7,9%

Tabel 9 menggambarkan bahwa jika dilihat dari aspek hasil pembelajaran menunjukkan bahwa praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di SDN Surabaya bagian barat memiliki kategori cukup Baik dengan persentase 39,7%. Adapun indikator yang mempengaruhi kondisi pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

*Pertama* keefektifan pembelajaran. Keefektifan pembelajaran memiliki 3 indikator, yaitu efektivitas untuk pencapaian tujuan pembelajaran, keefektifan media pembelajaran yang digunakan, dan keefektifan hasil pembelajaran. Tabel analisis deskriptif diketahui bahwa nilai terendah responden adalah 12, nilai tertinggi 17, rerata sebesar 14,27, dan standar deviasi 1,273. Berikut tabel pengkategorian distribusi frekuensi keefektifan yang ditetapkan berdasarkan perhitungan rerata dan standar deviasi penelitian.

Tabel 10  
Keefektifan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	3	4,8%
Baik	22	34,9%
Cukup Baik	21	33,3%
Kurang Baik	12	19,0%
Sangat Kurang Baik	5	7,9%

Tabel 10 menjelaskan bahwa distribusi frekuensi keefektifan praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di SDN Kota Surabaya bagian barat termasuk kategori Baik, karena kategori Baik merupakan kategori dengan frekuensi terbanyak yakni sebesar 34,9%.

*Kedua* efisiensi pembelajaran. Efisiensi pembelajaran dilihat dari tiga indikator, yaitu efisiensi waktu, tenaga, dan biaya. Pembelajaran dikatakan efisien bila penggunaan indikator tersebut digunakan dengan minimal untuk mencapai hasil yang maksimal. Tabel analisis deskriptif diketahui bahwa nilai terendah responden adalah 6, nilai tertinggi 9, rerata sebesar 8,02, dan standar deviasi 1,408. Berikut tabel pengkategorian distribusi frekuensi efisiensi pembelajaran yang ditetapkan berdasarkan perhitungan rerata dan standar deviasi penelitian.

Tabel 11  
Efisiensi Pembelajaran

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	0	0%
Baik	42	66,7%
Cukup Baik	0	0%

Kurang Baik	21	33,3%
Sangat Kurang Baik	0	0%

Tabel 11 menjelaskan bahwa distribusi frekuensi efisiensi praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di SDN Kota Surabaya bagian barat termasuk kategori Baik, karena kategori Baik merupakan kategori dengan frekuensi terbanyak yakni sebesar 66,7%.

*Ketiga* daya tarik pembelajaran. Daya tarik pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Semangat peserta didik yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan menandakan bahwa daya tarik pembelajaran tersebut baik. Tabel analisis deskriptif diketahui bahwa nilai terendah responden adalah 4, nilai tertinggi 8, rerata sebesar 6,44, dan standar deviasi 0,857. Berikut tabel pengkategorian distribusi frekuensi daya tarik pembelajaran yang ditetapkan berdasarkan perhitungan rerata dan standar deviasi penelitian.

Tabel 12  
Daya Tarik

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	8	14,3%
Baik	15	23,8%
Cukup Baik	0	0%
Kurang Baik	35	55,6%
Sangat Kurang Baik	4	6,3%

Tabel 12 menjelaskan bahwa distribusi frekuensi daya tarik praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di SDN Kota Surabaya bagian barat termasuk kategori kurang Baik, karena kategori kurang Baik merupakan kategori dengan frekuensi terbanyak yakni sebesar 55,6%.

Hasil total dari kuisioner yang telah diisi oleh guru SDN di Kota Surabaya bagian barat menunjukkan hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 13  
Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Praktik Pembelajaran Ekoliterasi	63	80	103	89,27	5,004
Valid N (listwise)	63				

Tabel 13 tentang analisis deskriptif, menggambarkan hasil pengkategorian distribusi frekuensi praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di Sekolah Dasar Negeri Kota Surabaya bagian barat berdasarkan tanggapan subjek penelitian sebagai berikut:



Tabel 14  
Distribusi Frekuensi Praktik Pembelajaran

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	8	12,7%
Baik	11	17,5%
Cukup Baik	26	41,3%
Kurang Baik	16	25,4%
Sangat Kurang Baik	2	3,2%

Tabel 14 menjelaskan bahwa praktik pelaksanaan ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di SDN Kota Surabaya bagian barat memiliki kategori cukup baik dengan persentase sebesar 41,3%.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di Sekolah Dasar Negeri Kota Surabaya bagian barat cenderung cukup Baik. Kecenderungan cukup Baik terlihat dari jawaban responden yang sudah melaksanakan program-program ekoliterasi di sekolah, dan memiliki beberapa prestasi terkait praktik ekoliterasi.

Praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan memiliki tiga aspek yaitu kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran merupakan gambaran situasi kelas, baik guru maupun peserta didik saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kondisi pembelajaran dalam praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di Kota Surabaya bagian barat berkategori kurang Baik. Hal itu terlihat bahwa dari indikator kendala pembelajaran masih ada sekolah yang mengalami kendala-kendala saat melakukan praktik pembelajaran ekoliterasi, seperti kendala waktu, biaya, dan personalia.

Pada indikator tujuan pembelajaran dalam praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan memiliki kategori cukup Baik. Hal itu terlihat dari tujuan pembelajaran pada aspek pengetahuan dan sikap sudah baik, namun untuk aspek keterampilan masih kurang baik, karena kurang memperhatikan prinsip keberlanjutan. Menurut Widodo (2015), pembelajaran ekoliterasi akan berjalan dengan baik, jika dalam pembelajaran terdapat tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan jelas, baik untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Dalam menyusun tujuan pembelajaran dengan baik, diperlukan tim ekoliterasi sekolah untuk menyusun program-program kegiatan praktik ekoliterasi. Tujuan pembelajaran yang telah disusun dengan baik, akan diterapkan pada praktik pembelajaran ekoliterasi dengan terstruktur, dan akan mendapatkan hasil pembelajaran yang baik.

Dalam praktik pembelajaran ekoliterasi pasti ada

kendala-kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu, sarana prasarana, personalia, dan biaya. Pada indikator kendala pembelajaran dalam praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan memiliki kategori cukup Baik. Hal itu terlihat dari kendala pembelajaran pada aspek sarana dan prasarana sudah baik, namun untuk aspek waktu, personalia, dan biaya beberapa responden mengalami kendala tersebut. Kendala-kendala dalam pembelajaran akan mempengaruhi metode pembelajaran dan hasil pembelajaran. Pertama, kendala waktu yang seringkali dihadapi dalam praktik pembelajaran adalah waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran ekoliterasi membutuhkan waktu yang lebih banyak dibanding pelajaran lain, karena aspek pembahasan ekoliterasi luas. Namun hal tersebut harus bisa diatasi oleh guru, karena pembelajaran ekoliterasi sama halnya dengan pembelajaran lain, sehingga guru harus mempunyai strategi tersendiri dalam mengolah waktu untuk pembelajaran ekoliterasi. Kedua, kendala sarana prasarana yang ada di sekolah sangat menentukan metode pembelajaran. Sarana prasarana yang dapat menunjang praktik pembelajaran ekoliterasi dapat digunakan oleh guru dalam praktik pembelajaran, namun jika tidak ada, maka guru harus mempunyai alternatif lain agar pembelajaran ekoliterasi tetap dapat berjalan dengan baik. Ketiga, kendala personalia atau guru. Menurut K. Davies (dalam Suyono dan Hariyanto, 2014) mengatakan bahwa guru memiliki peran yang sangat besar dalam pembelajaran, guru sebagai perancang, pembangun potensi peserta didik, pembelajar, penggagas pembelajaran, pemelihara, dan peraih titik puncak pembelajaran. kendala personalia dalam praktik pembelajaran ekoliterasi adalah kurangnya pengalaman guru dalam pembelajaran ekoliterasi, guru di SDN Surabaya bagian barat masih banyak yang belum pernah mengikuti seminar atau pelatihan terkait pembelajaran ekoliterasi. Hal ini akan mempengaruhi kondisi pembelajaran ekoliterasi di sekolah, karena guru sangat berperan penting dalam pembelajaran. Keempat, kendala biaya. Praktik pembelajaran ekoliterasi seringkali dianggap membutuhkan biaya yang sangat banyak. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru harus bisa kreatif untuk meminimalisir biaya yang dibutuhkan, dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekolah pada saat praktik pembelajaran ekoliterasi.

Pada indikator karakteristik peserta didik, meliputi kecerdasan, gaya belajar, kemampuan awal, dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Hasil penelitian untuk indikator karakteristik peserta didik dalam praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di SDN Surabaya bagian barat berkategori kurang Baik. Hal itu terlihat masih terdapat responden yang kurang memahami karakteristik peserta didik. Menurut Idrus (2017), guru sebaiknya mengetahui karakteristik peserta didik yang mengikuti pembelajaran. Tujuannya agar perencanaan pembelajaran yang dibuat



sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pada aspek metode pembelajaran, terdapat tiga indikator yaitu strategi pengorganisasian, penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan. Dari hasil penelitian metode pembelajaran dalam praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di SDN Surabaya bagian barat berkategori cukup Baik. Hal itu terlihat dari tujuan pembelajaran pada aspek pengetahuan dan sikap sudah baik, namun untuk aspek keterampilan masih kurang baik, karena kurang memperhatikan prinsip keberlanjutan. Hal itu terlihat dari metode pembelajaran pada aspek pengorganisasian dan pengelolaan sudah baik, namun untuk aspek penyampaian masih kurang baik, karena kurang menyesuaikan penggunaan media yang digunakan dengan materi. Pada strategi pengorganisasian, dapat secara mikro, dan juga secara makro. Hal tersebut tergantung dengan kebijakan sekolah untuk pelaksanaan ekoliterasi sekolah. Terdapat sekolah yang mengorganisasikan secara mikro melalui pembuatan hidroponik, pembuatan kompos, kegiatan pemungutan sampah di luar jam pembelajaran. Ada juga sekolah yang menerapkan ekoliterasi dengan diintegrasikan bersama mata pelajaran lain. Banyak juga sekolah yang mengkombinasikan pengelolaan pembelajaran ekoliterasi dengan cara mikro dan makro. Pada strategi penyampaian, guru bisa menyampaikan pembelajaran dengan cara yang berbeda antara guru satu dengan guru lain, misalnya dengan penggunaan media yang berbeda, dan bentuk belajar yang berbeda yang telah disesuaikan dengan kondisi guru, peserta didik, dan sekolah. Karena yang terpenting adalah pencapaian tujuan pembelajaran hasil belajar ekoliterasi peserta didik yang baik. Untuk strategi pengelolaan dalam pembelajaran, dilakukan dengan pembuatan catatan hasil belajar peserta didik secara komprehensif (menyeluruh), berkesinambungan, dan objektif. Hal ini bertujuan agar guru dapat mengetahui perkembangan peserta didik secara detail, guna untuk memperbaiki hal-hal yang dirasa kurang dan perlu untuk diperbaiki agar perkembangan peserta didik dapat lebih baik.

Pada aspek hasil pembelajaran, dari hasil penelitian metode pembelajaran dalam praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di SDN Surabaya bagian barat berkategori cukup Baik. Hal itu terlihat dari hasil pembelajaran pada indikator efektivitas dan efisiensi sudah baik, namun untuk daya tarik masih kurang baik, oleh karena itu guru harus bisa meningkatkan daya tarik siswa dalam pembelajaran ekoliterasi. Hasil pembelajaran ekoliterasi dapat dilihat dari keikutsertaan sekolah dalam ajang lomba-lomba kegiatan ekoliterasi, dan prestasi-prestasi yang didapatkan sekolah terkait kegiatan ekoliterasi. Sebagian sekolah Dasar Negeri Surabaya bagian barat ada yang belum pernah mendapatkan

prestasi, namun juga ada yang sudah mendapatkan prestasi baik tingkat kota, provinsi, maupun nasional.

Penelitian ini masih mempunyai kekurangan meskipun telah dilakukan sesuai prosedur ilmiah. Penelitian ini hanya menggambarkan praktik pembelajaran ekoliterasi secara deskriptif. Hal ini belum mencerminkan lebih detail dari seberapa besar pengaruh dari setiap indikator praktik pembelajaran. Disebabkan keterbatasan peneliti saat melakukan penelitian, yang meliputi pengalaman, pengetahuan, tenaga, biaya waktu, dan kondisi alam yang sedang tidak baik karena adanya pandemi covid-19, sehingga tidak bisa melakukan penelitian secara langsung ke sekolah dengan tujuan untuk memutus penyebaran virus tersebut. Selain itu instrumen penelitian berbentuk kuisioner online melalui google form, yang memiliki kelemahan, karena tidak mampu mengontrol satu persatu responden dalam mengisi angket sesuai keadaan yang ada pada dirinya saat pembelajaran ekoliterasi, dan juga tidak dapat melihat kondisi sekolah secara langsung.

Program ekoliterasi membutuhkan bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak agar bisa berjalan optimal. Dari Dinas Pendidikan, bentuk kerja samanya antara lain lebih sering mengadakan seminar dan pelatihan terkait praktik pembelajaran ekoliterasi. Dalam melaksanakan kegiatan ekoliterasi, sekolah juga harus bekerja sama dengan organisasi, lembaga atau instansi yang memiliki keterkaitan dalam peningkatan ekoliterasi di sekolah. Pembelajaran ekoliterasi tidak hanya penyampaian teori saja, tetapi harus mengkombinasikan antara teori dan praktik secara langsung. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam ekoliterasi di kehidupan sehari-hari, sehingga kondisi lingkungan akan lebih baik baik untuk generasi saat ini dan generasi yang akan datang.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan evaluasi sekolah dasar di Surabaya bagian barat agar dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada saat praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Kepada peneliti lain, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian ekoliterasi agar menjadi lebih baik.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Hasil penelitian tentang praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di SDN Kota Surabaya bagian barat dapat disimpulkan bahwa memiliki kategori cukup Baik. Hasil tersebut berasal dari analisis indikator dalam praktik pembelajaran ekoliterasi, yaitu kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Pada indikator kondisi pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, kendala pembelajaran, dan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran. Sedangkan aspek metode pembelajaran meliputi strategi pengorganisasian

pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Sedangkan aspek hasil pembelajaran meliputi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran.

### Saran

Sehubungan dengan hasil dari penelitian bahwa praktik pembelajaran ekoliterasi berorientasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di SDN Kota Surabaya bagian barat berkategori cukup Baik, saran yang dapat disampaikan yaitu:

Kepada Pihak Kepala Sekolah, disarankan agar membentuk Tim Ekoliterasi Sekolah untuk merencanakan program-program ekoliterasi yang akan diterapkan di sekolah secara terstruktur. Selain itu, juga mengadakan evaluasi untuk memperbaiki kekurangan, dan kendala yang terjadi saat praktik pembelajaran ekoliterasi.

Kepada guru SD se-Kota Surabaya bagian barat disarankan agar dapat mengikuti perkembangan ekoliterasi, baik dengan mengikuti seminar dan atau pelatihan terkait ekoliterasi, membaca buku-buku dan jurnal-jurnal penelitian terbaru tentang ekoliterasi. Tujuannya agar dapat memperbaiki kekurangan yang ada saat praktik pembelajaran ekoliterasi, serta dapat membiasakan diri sendiri dan peserta didik untuk meningkatkan sikap ekoliterasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kepada peneliti selanjutnya disarankan agar melakukan penelitian lebih lanjut tentang praktik pembelajaran ekoliterasi di Sekolah Dasar, serta menghubungkannya dengan variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Tujuannya agar pembelajaran ekoliterasi di sekolah dasar menjadi lebih baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Metode Penelitian: Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta. Bina Aksara.
- Gasim, Hasnah. dkk. 2014. *Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development) di Indonesia Implementasi dan Kisah Sukses*. Jakarta: Kom Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Idrus, Salim. 2017. *Strategi Pembelajaran Kewirausahaan*. Malang: Media Nusa Creative.
- Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Kurniasari, Ria. 2019. Peningkatan Ecoliteracy Siswa melalui Kegiatan 3R (Reduce, euse, Recycle) dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Tunas Bangsa*. Vol 6 (1): hal 129-138.
- Muliana, Aida. dkk. 2018. *Ecoliteracy Level of Student Teachers (Study toward Students of Universitas Syiah Kuala Banda Aceh)*. IOP conference Series: Earth and Environmental Science.
- Nasibulina, Anastasia. 2015. *Education for Sustainable Development and Environmental Ethics*. Procedia Social and Behavioral Science, Science Direct. Vol 214: hal. 1077-1082.
- Oktapyanto, Riyan Rosal. 2017. *Ecoliteracy: Literasi Dasar yang Terlupakan*. Bandung: Lontar Digital Asia.
- Riduwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sarmiasih, Mia. 2018. *Gerakan Literasi Ekologi (Ekoliterasi) Kritis Sebagai Respon Terhadap Isu Pemanasan Global*. Research Gate.
- Segara, Nuansa Bayu. 2015. *Education for Sustainable Development (ESD) Sebuah Upaya Mewujudkan Kelestarian Lingkungan*. Social Science Education Journal. Vol 2 (1): hal 22-30.
- Setiawati, Tati. 2016. *Peningkatan Kecerdasan Ekologis Peserta Didik Dalam Bertransportasi Hemat BBM Melalui Pembelajaran IPS Kontekstual*. International Journal Pedagogy of Social Studies. Vol 1 (2): hal 289-303
- Singarimbun, dkk. 2011. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Siregar, S. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sudijono, Anis. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zamroni, Mochammad. 2019. Daftar Sekolah Penerima Bendera Hitam II. Tunas Hijau [Internet]. [diunduh 2019 Okt 25]. Tersedia pada: <https://tunashijau.id/2018/06/bagaimana-surabaya-eco-schoo;-2018-agar-lebih-baik-dari-7-tahun-sebelumnya>